

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, diuraikan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat.

1.1.LATAR BELAKANG

Bahasa pada hakikatnya hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang berfungsi untuk berkomunikasi, mengungkapkan pikiran atau perasaan, dan menyatakan pendapat. Zaman yang semakin berkembang ini dalam penggunaan bahasa terdapat gaya bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah majas. Hal tersebut membuat suatu kalimat menjadi bermakna dan dapat mengembangkan suatu bahasa dengan menarik perhatian pembaca atau pendengar. Bahasa yang digunakan dalam Koran pastilah menggunakan bahasa yang lazim dalam penulisan jurnalistik. Yaitu, dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti oleh berbagai aspek masyarakat, tidak bertele-tele dan tidak membuat pembacanya bingung dengan pemilihan kalimat yang digunakan. Salah satu alasan yang membuat orang tertarik membaca Koran adalah penggunaan gaya bahasa dalam surat kabar tersebut. Surat kabar yang baik ialah surat kabar yang selalu mengutamakan kejelasan dan menggunakan gaya bahasa yang standar, agar berita yang disampaikan dapat di mengerti oleh pembaca maupun masyarakat pada umumnya.

Informasi menjadi hal yang sangat penting bagi manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia menyampaikan informasi melalui bahasa, baik secara

lisan maupun tulisan. Salah satu medium yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan informasi yakni media massa. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi di media massa mencerminkan keadaan bahasa sehari-hari, karena ragam bahasa jurnalistik digunakan sehari-hari seperti di koran, televisi, radio.

Gaya bahasa tidak hanya selalu berhubungan dengan karya sastra, tetapi kenyataannya pada berita pun menggunakan gaya bahasa. Keraf (2009: 13) menyatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Penggunaan gaya bahasa pada berita akan memperlihatkan kualitas tulisan seorang wartawan. Berita yang disajikan pun tidak akan terdengar kaku.

Bahasa yang digunakan di media massa biasa disebut sebagai bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia di samping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra) (Sudaryanto, 2010: 24). Bahasa jurnalistik disebut juga dengan bahasa komunikasi massa, yakni bahasa yang digunakan dalam komunikasi melalui media massa, baik komunikasi lisan di media elektronik (radio dan TV) maupun komunikasi tertulis (media cetak dan daring).

Setiap informasi yang disampaikan melalui media massa menggunakan bahasa jurnalistik. Menurut Anwar (2012: 186), bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Dengan demikian, bahasa Indonesia pada karya-karya jurnalistiklah yang bisa dikategorikan sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers.

Bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Sudaryanto, 2010:34). Bahasa jurnalistik memiliki beberapa

karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan yang diberitakan . Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis berita secara mendalam atau sering disebut dengan reportase investigasi tentu lebih cermat bila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam penulisan berita seni budaya yang cenderung lebih ringan.

Salah satu tema berita yang menjadi sorotan terkait penggunaan gaya bahasa adalah berita seni budaya. Seni budaya tidak dapat terlepas dari kesan indah, unik, dan kreatif. Gaya bahasa tentunya sangat berperan untuk menciptakan kesan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Keraf (2009) bahwa sebuah gaya bahasa bersifat menarik agar bahasa yang digunakan tidak tawar/menarik.

Media massa sebagai pemberi informasi kepada publik harus menggunakan bahasa yang baik dan benar agar khalayak atau publik dapat memahami informasi yang sedang disampaikan. Terlepas dari itu, media massa juga tetap menggunakan gaya bahasa untuk penyajian berita yang lebih menarik. Beberapa penggunaan gaya bahasa pada ragam bahasa jurnalistik sering ditemukan pada karya jurnalistik jenis berita seni budaya. Yang dimaksud dalam berita seni budaya adalah topik berita mengenai seni budaya.

Seni budaya adalah penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia. Menurut Edward (2008: 22), seni budaya merupakan keseluruhan dari yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, tulisan berita seni budaya mirip dengan sebuah cerita pendek (cerpen), bacaan ringan dan menyenangkan tetapi tetap informatif dan faktual.

Salah satu topik berita yang menjadi sorotan terkait penggunaan gaya bahasa adalah berita seni budaya. Seni budaya tidak dapat terlepas dari kesan indah, unik, dan kreatif. Gaya bahasa tentunya sangat berperan untuk menciptakan kesan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Keraf (2008) bahwa sebuah gaya bahasa bersifat menarik agar bahasa yang digunakan tidak tawar/menarik.

Dengan kata lain, sebuah berita juga harus mengandung segi *human interest* atau *human touch*, menyentuh rasa manusiawi. Berita seni budaya termasuk kategori *soft news* (berita ringan) yang pemahamannya lebih menggunakan emosi. Berbeda dengan *hard news* (berita keras), yang isinya mengacu pada pemahaman dan lebih banyak menggunakan pemikiran (Romli, 2008: 22).

Berita seni budaya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh jenis penulisan berita lainnya. Di dalam berita seni budaya, penulis (wartawan) dapat menempatkan sisi subjektivitasnya. Biasanya, dalam penulisan berita keseluruhan isinya haruslah dari sisi objektivitas, tetapi pada berita seni budaya menempatkan sudut pandang diri penulis sendiri. Akan tetapi, unsur objektivitas dalam tulisan harus tetap ada dan tidak kalah dari sisi subjektivitasnya (Sumarsono, 2008: 26).

Berita seni budaya juga memiliki keawetan yang lebih daripada berita biasa. Sebuah berita biasanya akan cepat tidak diminati ketika melewati waktu pemberitaan. Berita kisah memiliki kelebihan dari sisi keawetan tulisan. Tulisan berita seni budaya ini tidak akan cepat dianggap tidak berguna lagi. Kelebihan berita kisah ini juga membuatnya menjadi sebuah tulisan yang menyenangkan bagi penulisnya karena pada umumnya, berita akan dikejar oleh waktu. Oleh karena kelebihan-kelebihan itulah, peneliti tertarik menganalisis berita seni budaya.

Penulis (wartawan) menggunakan gaya bahasa untuk menulis peristiwa, informasi agar terjalin menjadi berita seni budaya. Gaya bahasa yang terdapat pada berita seni budaya tidak dapat

diklasifikasikan tersendiri dari gaya bahasa pada umumnya karena gaya bahasa bersifat universal. Gaya Bahasa dapat dikatakan sebagai penulis dalam mengolah kata-kata. Gaya bahasa juga lazim disebut dengan majas. Majas berkenaan dengan diksi. Diksi atau pilihan kata yang digunakan akan memperkuat gaya bahasa. Jadi, majas juga merupakan alat untuk menunjang gaya bahasa (Sugono, 2011: 174).

Di Indonesia, terdapat sejumlah media massa yang memuat karya jurnalistik berita seni budaya, salah satunya adalah surat kabar harian *Bali Post*. *Bali Post* adalah nama surat kabar harian yang terbit di Bali. Penerbit harian ini ialah PT Bali Post dengan alamat redaksi Jalan Kepundung, Denpasar. Perwakilan redaksi *Bali Post* terdapat di seluruh Provinsi Bali dan Nusa Tenggara. Harian ini terbit menggunakan kertas koran seharga Rp 4000,00 untuk eceran sedangkan harga koran *Bali Post* berlangganan seharga Rp. 90.000,00.

Surat kabar *Bali Post* merupakan salah satu pers yang sampai saat ini produktif dalam memuat karya sastra, terutama pemuatan pada edisi mingguannya. Nadha (2012: 31) menyebutkan, Karya sastra yang dimuat dalam edisi itu berupa puisi dan cerpen. Sekali-sekali dimuat cerita bersambung, baik yang merupakan hasil sayembara maupun bukan. Puisi dan cerpen biasanya dimuat dalam suatu rubrik yang diberi nama "Pos Remaja" dan "Pos Budaya". "Pos Remaja" adalah rubrik yang memuat karya-karya sastra dari pengarang pemula, sedangkan "Pos Budaya" adalah rubrik yang memuat karya-karya sastra dari pengarang senior karya-karya pengarang yang telah memiliki nama, baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Ada beberapa rubrik di *Koran Bali Post* yang memuat berita jenis berita seni budaya, yaitu rubrik Denpasar, rubrik Bangli, rubrik Gianyar, rubrik Info Serimonial, rubrik Karangasem, rubrik Buleleng dan rubrik Tabanan. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa akan sangat kental

dalam rubrik-rubrik tersebut. Sebagai contohnya adalah pada berita “Menanti Bisikan Ombak lovina” yang diterbitkan pada edisi Selasa, 10 April 2018. Pada berita tersebut terdapat gaya bahasa, seperti pada kalimat berikut “Sayup-sayup desir ombak itu berbisik, mengajak siapa saja untuk tinggal lebih lama dan terus datang lagi.”. Pada Koran harian Bali Post edisi 12 April 2018 yang berjudul “Usaha Tenun Tarum Bali” terdapat majas Personifikasi, hal ini terbukti pada kutipan kalimat “Penggunaan daun tidak akan *membunuh Pohon*”. Secara logika tindakan *membunuh* hanya dimiliki oleh sifat manusia saja, tidak mungkin pohon memiliki sifat pembunuh yang dijabarkan pada kutipan kalimat di atas. Kalimat di atas menganggap bahwa seolah-olah pohon memiliki sifat dan karakteristik seperti layaknya manusia. Peneliti mengambil sampel arsip surat kabar *Bali Post* pada bulan sebelumnya, yakni Mei untuk memperoleh berita yang aktual serta menemukan pemakaian gaya bahasa yang bervariasi.

Surat kabar *Bali Post* sebagai salah satu surat kabar harian Lokal banyak memiliki kelebihan dibandingkan surat kabar yang lain. *Bali Post* adalah salah satu surat kabar yang independen dan teguh memegang prinsip-prinsip jurnalisme. Dengan begitu, *Bali Post* menjadi salah satu sumber berita yang dapat dipercaya kebenarannya. Selain itu, keunggulan *Bali Post* adalah penyajian isinya yang bervariasi. *Bali Post* terhitung memiliki jumlah isi yang lebih banyak dengan koran Lokal yang lainnya. Penyajian ragam ilmu pengetahuan dan teknologi secara tematik turut serta dihadirkan. Hal ini tentu menjadi nilai lebih karena surat kabar lain tidak menghadirkan ragam ilmu pengetahuan dan teknologi kepada pembaca. Tidak hanya itu, konten yang dihadirkan dalam *Bali Post*, terutama dalam berita utama berisi berita aktual. Melalui konten yang disajikan *Bali Post*, pembaca disuguhkan dengan berita peristiwa yang sedang ramai menjadi sorotan publik dengan gaya penulisan yang enak dibaca, baik dari golongan akademisi maupun awam.

Berdasarkan keunggulan-keunggulan tersebut, tidak salah jika *Bali Post* dikatakan sebagai pemimpin pasar bagi surat kabar lainnya, terutama di daerah Bali. Sebagai surat kabar harian yang menjadi pemimpin pasar, sudah semestinya jika *Bali Post* memiliki mutu di atas rata-rata koran yang lain sehingga sangat tepat jika surat kabar ini menjadi sumber penelitian. Adapun beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji, di antaranya, yaitu penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Febriyani (2017) yang berjudul “ Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat 38 gaya bahasa yang digunakan siswa pada puisinya, dengan gaya bahasa yang paling mendominasi adalah personifikasi, erotesis, anaphora, simile dan anadiplosis (2) karakteristik gaya bahasa pada puisi siswa tergantung dari pemilihan tema, masalah, dan isi yang siswa ingin utarakan.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang sejenis juga pernah dilakukan oleh Mulyaningsih (2015) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karangan Habiburrahman El-Shirazy”. Hasil yang diperoleh adalah beberapa wujud gaya bahasa, antara lain: metafora, perumpamaan, personifikasi, hiperbola, repetisi, antiklimaks, anthitesis, klimaks, pleonasmе, eufimisme, dan metonomia. Adapun persamaan penelitian peneliti dengan Mulyaningsih adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang sejenis berikutnya juga adalah penelitian yang dilakukan oleh Bharata (2015) yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran pada Rubrik Kartun Terbitan Kompas Edisi April – Juni 2014”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah 4 jenis gaya bahasa sindiran dan 3 fungsi gaya bahasa. Jenis gaya bahasa yang ditemukan adalah ironi, sinisme, sarkasme, inuendo. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Bharata dan penelitian

yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian, yakni surat kabar *Bali Post*. Namun yang peneliti teliti adalah berita Seni Budaya, bukan rubrik kartun seperti yang Bharata teliti. Perbedaan selanjutnya ada pada objek yang diteliti. Bharata hanya meneliti hanya gaya bahasa sindirian, sementara pada penelitian peneliti adalah gaya bahasa pada umumnya.

Secara umum, “gaya bahasa digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan” (Tarigan, 2009: 6). Namun, gaya bahasa yang terdapat pada berita tentu tidak seekstrem gaya bahasa yang terdapat pada karya sastra. Informasi faktual yang menjadi ciri sebuah berita tidak boleh tertutup oleh gaya bahasa yang terlalu berlebihan karena akan menciptakan kesan yang muluk-muluk. Untuk mengetahui cara wartawan mengemas berita dengan menghadirkan gaya bahasa dalam beritanya, perlu dilakukan analisis langsung pada surat kabar. Dalam analisis ini, berita mengenai seni budaya menjadi objek analisis seperti alasan yang telah dipaparkan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji gaya bahasa pada berita seni dan budaya dalam surat kabar *Bali Post* Edisi Mei 2018.

Adapun alasan peneliti menggunakan koran Bali Post Edisi Bulan Mei adalah karena pada koran bali post bulan Mei peneliti banyak menemukan majas atau gaya Bahasa yang beragam sehingga mampu memudahkan peneliti dalam pengambilan data kemudian peneliti juga menemukan banyak jenis bacaan yang mengandung seni dan budaya sesuai dengan judul peneliti. Selain itu koran Bali Post Edisi Bulan Mei juga memiliki jenis keunikan berita baik dari segi judul, tema maupun bentuk bacaan sehingga dapat menjadikan peneliti lebih mudah dalam segi mengolah data

Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi serta penyampaiannya yang khas dan efektif membuat penulis (wartawan) dan pembaca seolah dapat berkomunikasi secara tidak langsung.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan pada surat kabar Bali Post dalam menuliskan berita Seni Budaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Pada Berita Seni Budaya Dalam Surat Kabar Bali Post Edisi Mei 2018”.

1.2.IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut.

1. Pentingnya gaya bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita di surat kabar *Bali Post*.
2. Makna gaya bahasa wartawan dalam penulisan berita di surat kabar *Bali Post*.

1.3.PEMBATASAN MASALAH PENELITIAN

Mengingat keterbatasan kemampuan, ruang, dan waktu, penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai pembatasan sebagai berikut.

1. Makna gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018.
2. Kecenderungan penggunaan gaya bahasa dalam berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018.

1.4.RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018 ?
2. Makna apa sajakah yang terkandung dalam penulisan berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018 ?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

2. Untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018.
3. Untuk mengidentifikasi kecenderungan penggunaan gaya bahasa dalam dalam berita seni budaya di surat kabar *Bali Post* Mei 2018.

1.6.MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut

a. Manfaat Teoretis

1. Diharapkan dapat mengembangkan ilmu bahasa, terutama berkenaan dengan pemakaian gaya bahasa jurnalistik.
2. Memberikan sumbangan stilistika gaya bahasa, khususnya gaya bahasa pada berita seni budaya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi jurnalis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan mengenai pentingnya penggunaan gaya bahasa dalam penulisan berita.

2. Bagi guru-guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penggunaan gaya bahasa di kehidupan sehari-hari.

